

PENGARUH FAHAM ASY'ARIY PADA PEMIKIRAN MASYARAKAT TRADISIONAL

Mahmuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Asy'ariy mewakili teologi tradisional, karena mengambil posisi antara ekstrim rasional dan salafiyah. Faham Asy'ari telah memberi pengaruh terhadap pola pikir umat, baik pada bidang teologi, tasawuf dan fiqh (hukum), sehingga tidak dapat dipungkiri paham ini akan tetap eksis dalam dunia Islam. Asy'ariy sangat mementingkan kedua sumber (al-Qur'ân dan Sunnah) ajaran Islam dari pada penalaran, seperti yang dilakukan Mu'tazilah dan filosof yang membangun argumen mereka dengan landasan rasio. Mereka berusaha menyuguhkan pandangannya dengan membuat sintesis antara pandangan ortodoks (*salaf*) dan pandangan rasional Mu'tazilah. Ia begitu cepat berkembang karena didukung oleh para penguasa pemerintahan, ulama serta pandangan kalam yang dogmatis dan rasional bersifat yang sederhana sehingga dapat diterima masyarakat tradisional.

Kata Kunci: Asy'ari, Filosof, Tradisional

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Munculnya berbagai macam golongan aliran pemikiran dalam Islam telah memberikan warna tersendiri dalam agama Islam. Pemikiran-pemikiran ini muncul setelah wafatnya Rasulullah. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya berbagai golongan dengan segala pemikirannya. Di antaranya adalah faktor politik sebagaimana yang telah terjadi pertentangan antara kelompok Ali dengan para pengikut Muawiyah, sehingga muncullah golongan-golongan baru

yaitu golongan Khowarij. Lalu muncullah golongan-golongan lain sebagai reaksi dari golongan satu pada golongan yang lain. Dalam wacana perkembangan teologi Islam, Mu'tazilah di sebut sebagai aliran yang mewakili golongan rasional, karena percaya pada kedudukan akal yang diberikan pada manusia atau dalam mena'wilkan ayat-ayat teologi lebih mengutamakan kekuatan akal (rasio) dari pada wahyu. Sedang al-Asy'ariy mewakili teologi tradisional, karena mengambil posisi antara ekstrim rasional dan salafiyah.

Asy'ariyah sebagai aliran teologi, yang dibangun oleh seorang ulama besar yaitu Abu Hasan al-Asy'ariy, beliau sendiri sebelumnya adalah murid al-Jubba'i, seorang pendiri aliran Mu'tazilah.

Namun pada akhirnya Abu Hasan keluar dari barisan mu'tazila. Setelah keluar dari barisan Mu'tazilah, al-Asy'ariy menyusun teologi "baru", yang dilandasi atas pemikiran salafiyah dalam bingkai dialektika rasional. Karena keberpihakannya terhadap sunnah, belakangan pengikutnya menamakan diri sebagai *Ahl Sunnah*, kemudian menjadi kelompok yang mayoritas, maka dikenallah Ahlsunnah waljamaah.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Asy'ariya

Asy'ariyah adalah sebuah paham akidah yang dinisbatkan kepada Abul Hasan Al-Asy'ariy. Nama lengkapnya ialah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy'ari, seorang sahabat Rasulullah saw. Kelompok Asy'ariyah menisbahkan pada namanya sehingga dengan demikian ia menjadi pendiri madzhab Asy'ariyah. Al-Asy'ari yang semula berpaham Muktazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Sebab yang ditunjukkan oleh sebagian sumber lama bahwa Abul Hasan telah mengalami kemelut jiwa dan akal yang berakhir dengan keputusan untuk keluar dari Muktazila. Sumber lain mengatakan penyebab keluarnya dari muktazilah ialah pada suatu ketika di bulan Ramadhan ia bermimpi melihat Nabi dan beliau berkata kepadanya, "Wahai Ali, tolonglah madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar." Kejadian ini terjadi beberapa kali, yang pertama pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, yang kedua pada sepuluh hari yang kedua, dan yang ketiga pada

sepuluh hari yang ketiga pada bulan Ramadhan. Dalam mengambil keputusan keluar dari Mukhtazilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.

Setelah itu, Abul Hasan memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab *Al-Ibanah*, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal.

2. Perkembangan Teologi Asy'ariyah Sebagai Ahlusunnah Waljamaah

Sebagai pelopor fahaman Asy'ariyah, Abu Hasan al-Asy'ariy yang dilahir di Basrah, Irak, pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/935 H. Beliau tampil sezaman dengan pembukuan hadis yang terakhir, yaitu al-Turmuziy (279 H/842 M), dengan demikian, tampil bersamaan dengan konsolidasi fahaman sunnah, dengan pembukuan hadis yang telah mendekati pada tahap penyelesaiannya.¹

Meskipun apa yang disebut sebagai konsolidasi fahaman sunnah dalam Islam, sebenarnya tidak merupakan bagian dari sejarah teologi Islam, namun mempunyai arti penting dalam perkembangan teologi Islam. Tampilnya Ahmad bin Hanbal sebagai pelopor paham Sunni, memberi nuansa baru pola pemikiran masyarakat, dengan mengagungkan al-Qur'an dan sunnah Nabi yang sering dikenal sebagai fahaman ortodoks.

Demikian pula al-Asy'ariy keberpihakannya terhadap kedua sumber (al-Qur'an dan Sunnah) ajaran Islam dari pada penalaran, seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah dan filosof, membangun argumen mereka dengan landasan rasio. Walaupun al-Asy'ariy mengokohkan dirinya sebagai teolog yang ingin mempertahankan bangunan teologi dalam alur argumentasi filosofis dan logis, ia berusaha menyuguhkan pandangannya dengan membuat sintesis antara pandangan ortodoks (salaf) dan pandangan rasional Mu'tazilah. Tetapi kenyataannya, ia mengkritik Mu'tazilah bahkan mengoreksi hampir seluruh pandangan rasional Mu'tazilah dan mencoba menyajikan pandangannya kepada kaum ortodoks salaf dengan rumusan yang berbeda.

Al-Asy'ariy dengan teologi barunya, menyatakan bergabung dengan fahaman sunni yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hanbal, yang sering diisyaratkan sebagai "ahl al-Hadis", yang condong kepada salaf, dan tentu saja berfahaman sunnah, suatu aliran yang

¹ Zainun Kamal, "Kekuatan dan kelemahan Fahaman Asy'ariy Sebagai Doktrin Aqidah" dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1994), h. 131

sangat gigih menentang rasional Mu'tazilah sebelum al-Asy'ariy. Sebutan ini diberikan, karena apabila menghadapi suatu peristiwa khususnya ayat *mutsyabihat* dan bila ternyata tidak mendapatkan solusi penyelesaiannya, maka mereka diam saja, tanpa berusaha untuk memberikan ta'wilan pada ayat tersebut.²

Setelah bergabung dan memberikan gagasannya, al-Asy'ariy kemudian memberikan dukungan, hal ini yang oleh pengikutnya (Asy'ariyah) disebut sebagai fahaman "Ahl Sunnah", karena berkeyakinan bahwa apa yang mereka yakini dan pahami berdasarkan warisan Rasulullah saw atau sesuai dengan sunnah Nabi Saw, kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin selanjutnya sampai kepada generasi ulama mutaqqaddimin dan seterusnya. Oleh karena dianut oleh mayoritas kaum muslimin, merekapun dinamakan "al-Jamaah", maka term ini dirangkai dengan penyebutan "Ahlusunnah waljamaah". Penyebutan term ini, tampak oleh para pengikutnya secara terang-terangan menulis dalam hasil karya mereka, seperti al-Baqillani, al-Juwaini, al-Baqdadi, al-Gazaliy, al-Razi dan sebagainya.

Sebagai yang disinggung sebelumnya, al-Asy'ariy tampil bersamaan dengan konsolidasi fahaman sunni, masyarakat mengalihkan perhatiannya pada sunnah Nabi Saw., yang berdampak pemikiran rasional Mu'tazilah kurang diselami oleh awam, dan mendapat dukungan dari pemerintah terutama khalifah al-Mutawakkil yang dengan membatalkan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara. Pada akhirnya Mu'tazilah menjadi kelompok yang minoritas, dan Ahlusunnah menjadi kelompok yang mayoritas.

Setelah al-Asy'ariy dengan fahaman sunni, merasa telah mendapat dukungan yang mayoritas, kemudian menyebarkannya tidak hanya terbatas pada bidang teologi saja, tetapi konsolidasi fahaman sunni juga pada bidang hukum (fiqh), dikenallah empat imam mazhab Abu Hanifah, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal dan Imam Syafi'I, dalam bidang fiqih, bidang tasawuf tampillah Imam al-Gazali, bahkan dalam bidang politik dapat dirujuk pada tokoh al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah. Bidang terakhir disebutkan politik yang membedakan dengan fahaman Syi'ah dan Sunni. Pada perkembangan selanjutnya, fahaman Sunni yang notabene adalah Asy'ariyah telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga para pengikut Asy'ariyah disatu sisi mereka sependapat, dan disisi lain mereka berseberang pendapat, terutama pada konsep "Kasb"

² A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Jaya Murni, 1967), h. 101.

(perbuatan manusia), bahkan lebih condong pada penggunaan akal dan mendekati rasional Mu'tazilah.

3. Pengaruh Asy'ariy dalam dunia Islam tradisional.

Ditengah konsolidasi fahaman sunni, sebagai teologi yang dikembangkan oleh al-Asy'ariy telah mendapat angin segar ditengah masyarakat dan oleh penguasa, terlebih setelah tampilnya para pengikut al-Asy'ariy, terutama ketika tampilnya al-Gazali sekitar dua abad setelah al-Asy'ariy. Dengan argumentasi yang logis (penggabungan filsafat dan teologi), al-Gazali sulit tertandingi pada zamannya, terbukti ia berhasil mengekang gelombang Helenisme kedua. maka tidaklah berlebihan jika al-Gazali diberi gelaran "Hujjah al-Islam", dan disertai kehidupannya yang *zuhud*, Asy'ariyah mendapat tempat ditengah masyarakat. Secara umum, Al-Asy'ari mencoba menciptakan suatu posisi moderat dalam hampir semua isu teologis yang menjadi perdebatan pada masa itu. Dia membuat penalaran tunduk kepada wahyu dan menolak kehendak bebas manusia dalam kebaikan yang dilakukan secara sukarela dan menghilangkan kehendak bebas manusia yang kreatif dan menekankan kekuasaan Tuhan dalam semua yang terjadi dibelakang ayat-ayat Alquran.³ sehingga dapat disederhanakan bahwa keberadaan manusia tetap bertanggungjawab terhadap amal perbuatan mereka.

Namun satu anomali dari pemikiran Kalam Asy'ariyah yang menjadi bahan sorotan para pemikir kontemporer adalah konsepsi mereka tentang hukum kausalitas. Seperti diketahui bahwa pemikiran kalam Asy'ariyah—yang kemudian dikokohkan oleh al-Ghazali tentang kausalitas sangat tidak relevan dengan gambaran realitas yang ada. Karena itu tidak mengherankan jika konsep ini kemudian dipandang oleh pemikir Muslim kontemporer sebagai faktor terpenting yang turut bertanggung jawab atas melemahnya etos intelektualisme dalam tradisi pemikiran Islam di kemudian hari.⁴ Dalam perkembangan dunia islam selanjutnya mazhab Asyariy juga tidak banyak memberikan sumbangan sains pada islam yang

³ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam teologis, filsafat dan gnosis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama CIIS, 2009) h 13

⁴Michael E. Marmura "The Logical role of the Argument from Time in the Tahafut's Second Proof for the World's Eternity" *The Muslim World*, XLII, 1959, p. 314; Madjid Fakhry, *Islamic Occasionalism* (London: George Allen & Unwil Ltd, 1958), p. 67; Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), p.3, 27 & 152.

sedang berkembang, sebab sebagian besar ilmuwan muslim adalah juga filosof dan hanya sedikit dari mereka yang menjadi mutakallim atau teolog Asy'ariy. Berkat Al-Gazali fahaman Asy'ariy dengan sunnah wal jamaahnya berhasil berkembang, meski pada masa itu aliran Muktazilah amat kuat di bawah dukungan para khalifa Abbasiyah, namun fahaman muktazilah mengalami pasang surut selama masa Daulah Bagdad kala itu.

Di antara para ulama besar dunia yang berfahaman akidah ini sekaligus menjadi tokohnya adalah:

1. Al-Gazali (450-505 H)
2. Al-Imam Al-Fakhurrazi (544-606 H)
3. Abu Ishaq Al-Isfirayini (418 H)
4. Al-qadhi Abu Bakar Al-Baqilani (328-402 H)
5. Abu Ishaq Asy-Syirazi (293-476 H)

Seiring dengan perkembangannya ajaran para tokoh di atas telah tersebar dan banyak di jadikan figur umat muslim, tidak terlepas muslim Indonesia bahkan karya mereka dijadikan rujukan, sebut saja misalnya di Pesantren-pesantren yang diajarkan disana adalah kitab-kitab yang berhaluan Asy'ariy misalnya Tafsir jalalain, Ihya ulumuddin, Kasyifah al-Hajj dan masail al laits. Tentu sedikit banyaknya memberikan pengaruh terhadap bangunan pemikiran para penganut ajaran Asy'ariy namun terkadang menuai badai kritik dan kekurangannya, dengan berbagai kritiknya terhadap aliran ini tidak seharusnya difahami sebagai usaha pembongkaran total terhadap bangunan pemikiran tersebut seperti pada kasus Al-Gazali yang mengkritik Ibn Sina dan Al-Farabi, namun dalam banyak hal dapat diartikan sebagai rekonstruksi atau penyesuaian konsep pemikiran tertentu terhadap realitas kontemporer. karena yang dituntut dari sebuah konsep pemikiran teologis adalah kemampuannya dalam menawarkan solusi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat dewasa ini serta berlandaskan pada fundamen ke akidahan yang komprehensif tanpa harus disibukkan dengan persoalan yang parsial dalam teologi tersebut. Dalam term lain kenyataan yang terjadi dalam masa kemunduran umat islam tercipta sebuah jurang yang memisahkan antara aspek teologis dan aspek amaliyah umat, ehingga begitu sulit ditemukan bentuk dan sikap perilaku umat yang termotivasi langsung dari sebuah konsep teologi yang seakan akan kebenarannya hanya merupakan sebuah

persepsi rasional yang tidak ada hubungannya dengan perilaku manusia, maka beranjak dari persoalan tersebut sangat diperlukan sebuah konsep teologis yang dapat mempengaruhi perilaku manusia muslim dan masyarakat tradisional dalam mengejar ketertinggalan dalam mencapai kemajuan-kemajuan peradaban sebagaimana yang di capai pada masa kejayaan Islam.

PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Asy'ariy membangun teologi barunya bersama Ahlusunnah merupakan jalan tengah antara dogmatis dan rasional, yang belakangan oleh pengikutnya menyebutnya sebagai Ahlusunnah Waljamaah, karena paham ini dianut mayoritas umat Islam.

Paham Ahlusunnah Waljamaah telah memberi pengaruh terhadap pola pikir umat, baik pada bidang teologi, tasawuf dan fiqh (hukum), sehingga tidak dapat dipungkiri paham ini akan tetap eksis dalam dunia Islam.

Paham Ahlusunnah Waljamaah begitu cepat berkembang karena didukung oleh para penguasa pemerintahan, ulama dan metodologi kalam dogmatis dan rasionalnya yang sederhana dapat diterima oleh masyarakat tradisional.

Daftar Pustaka

Zainun Kamal, "*Kekuatan dan kelemahan Fahaman Asy'ariy Sebagai Doktrin Aqidah*" dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1994), h. 131

A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Jaya Murni, 1967), h. 101.

Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam teologis, filsafat dan gnosis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama CIIS, 2009) h 13

Michael E. Marmura “*The Logical role of the Argument from Time in the Tahafut’s Second Proof for the World’s Eternity*” *The Muslim World*, XLII, 1959, p. 314;

Madjid Fakhry, *Islamic Occasionalism* (London: George Allen & Unwil Ltd, 1958), p. 67;

Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), p.3, 27 & 152.